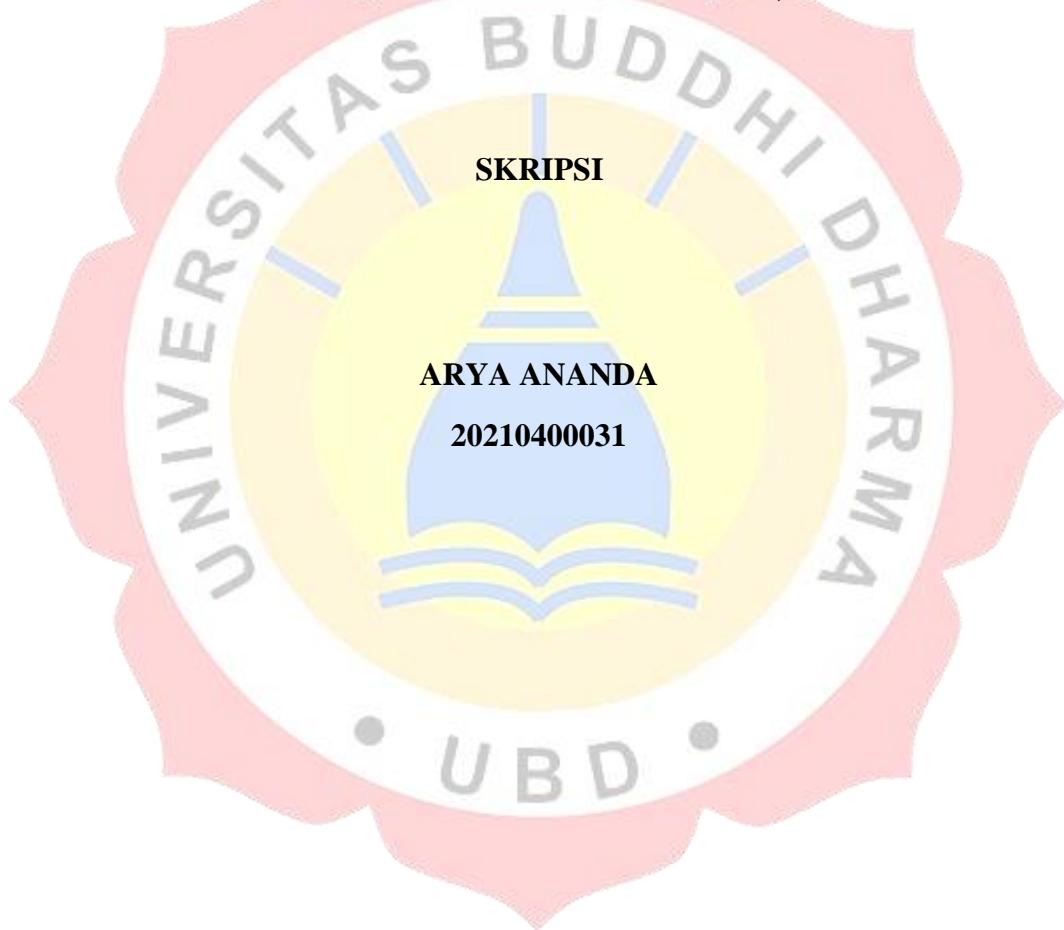




**MAKNA DIKSI KIASAN DAN GAYA KOMUNIKASI IDGITAF  
DALAM LIRIK LAGU DERMAGA (ANALISIS SEMIOTIKA  
FERDINAND DE SAUSSURE)**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA  
TANGERANG  
2025**



**MAKNA DIKSI KIASAN DAN GAYA KOMUNIKASI IDGITAF  
DALAM LIRIK LAGU DERMAGA (ANALISIS SEMIOTIKA  
FERDINAND DE SAUSSURE)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

**ARYA ANANDA**

**20210400031**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA  
TANGERANG  
2025**



## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Tugas Akhir : Makna Diksi Kiasan dan Gaya Komunikasi Idgitaf Dalam Lirik Lagu Dermaga (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Nama : Arya Ananda

NIM : 20210400031

Fakultas : Fakultas Sosial dan Humaniora

Skripsi ini disetujui pada tanggal 10 Juli 2025

Disetujui,  
Dosen Pembimbing

Alfian Pratama M.Ikom  
NIDN. 0415039106

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Tia Nurapriyanti,S.Sos.I.,M.IKom  
NIDN. 0310048205



## SURAT REKOMENDASI KELAYAKAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tia Nurapriyanti, S.Sos., M.IKom

Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Menerangkan bahwa:

Nama : Arya Ananda

Nim : 20210400031

Fakultas : Fakultas Sosial dan Humaniora

Program Studi : Program Studi Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir : Makna Diksi Kiasan dan Gaya Komunikasi Idgital Dalam Lirik Lagu Dermaga (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Dinyatakan layak untuk mengikuti Sidang Skripsi.

Tangerang, 10 Juli 2025

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dosen Pembimbing

Tia Nurapriyanti, S.Sos.I., M.IKom  
NIDN. 0310048205

Alfian Pratama M.Ikom  
NIDN. 0415039106



## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Arya Ananda

NIM : 20210400031

Fakultas : Fakultas Sosial Humaniora

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir : Makna Diksi Kiasan dan Gaya Komunikasi Idgitaf Dalam Lirik Lagu Dermaga (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Pengaji dan diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar strata satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma.

### Dewan Pengaji

1. Ketua Pengaji : Dr. Sonya Ayu Kumala, S.Hum., M.Hum.  
NIDN. 0418128601

2. Pengaji I : Dr. Irpan Ali Rahman, S.S, M.Pd  
NIDN. 0405027807

3. Pengaji II : Suryadi Wardiana M.Ikom  
NIDN. 0411118205

### Tanda Tangan

Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora

Universitas Buddhi Dharma

Dr. Sonya Ayu Kumala, S.Hum., M.Hum.  
NIDN. 0418128601



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir dalam bentuk skripsi berjudul **"Makna Diksi Kiasan dan Gaya Komunikasi Idgitaf Dalam Lirik Lagu Dermaga (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)"** merupakan asli karya saya sendiri;
2. Karya tulis ini murni ide, rumusan, dan penelitian saya pribadi, dengan tidak diperbantukan oleh pihak lainnya, kecuali oleh pembimbing;
3. Di dalam karya tulis ini, tidak ada karya ataupun opini yang sudah dituliskan atau disebarluaskan kepada orang lain, kecuali dengan jelas saya cantumkan sebagai referensi penulisan skripsi ini melalui pencantuman penulisnya dalam daftar pustaka;
4. Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan jika ada hal yang menyimpang di dalamnya, saya bersedia mendapat konsekuensi akademik berupa dicabutnya gelar yang sudah saya peroleh melalui karya tulis ini serta konsekuensi lain sebagaimana norma dan ketentuan hukum yang ada.

Tangerang, 16 Juli 2024  
Yang Membuat Pernyataan,



Nama: Arya Ananda  
NIM: 2021040031

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu sesuai dengan prosedur yang telah diberikan. Skripsi ini berjudul "**Makna Diksi Kiasan dan Gaya Komunikasi Idgitaf Dalam Lirik Lagu Dermaga (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**", yang merupakan penelitian kualitatif untuk menemukan makna dalam penelitian terkait. Skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk memenuhi persyaratan kelulusan guna memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Sosial dan Humaniora di Universitas Buddhi Dharma.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tentu mengalami berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, berkat arahan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP., selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
2. Dr. Sonya Ayu Kumala, S.Hum., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora.
3. Tia Nurapriyanti, S.Sos.I, M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma.
4. Alfian Pratama, M.I.Kom., selaku Pembimbing Akademik serta Dosen Pembimbing Tugas Akhir skripsi yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam pembuatan skripsi ini hingga selesai.
5. Dosen Penguji: Dr. Sonya Ayu Kumala, S.Hum., M.Hum., Dr. Irpan Ali Rahman, S.S, M.Pd, dan Suryadi Wardiana M.Ikom.
6. Para Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma yang telah mengajarkan dan memberikan ilmu sehingga penulis dapat menggunakannya dalam penyusunan skripsi.
7. Idgitaf yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Kesediaan Idgitaf untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman sangat berharga bagi saya. Informasi dan wawasan yang diberikan telah

memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan skripsi ini. Semoga kerja sama ini dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi saya, tetapi juga bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

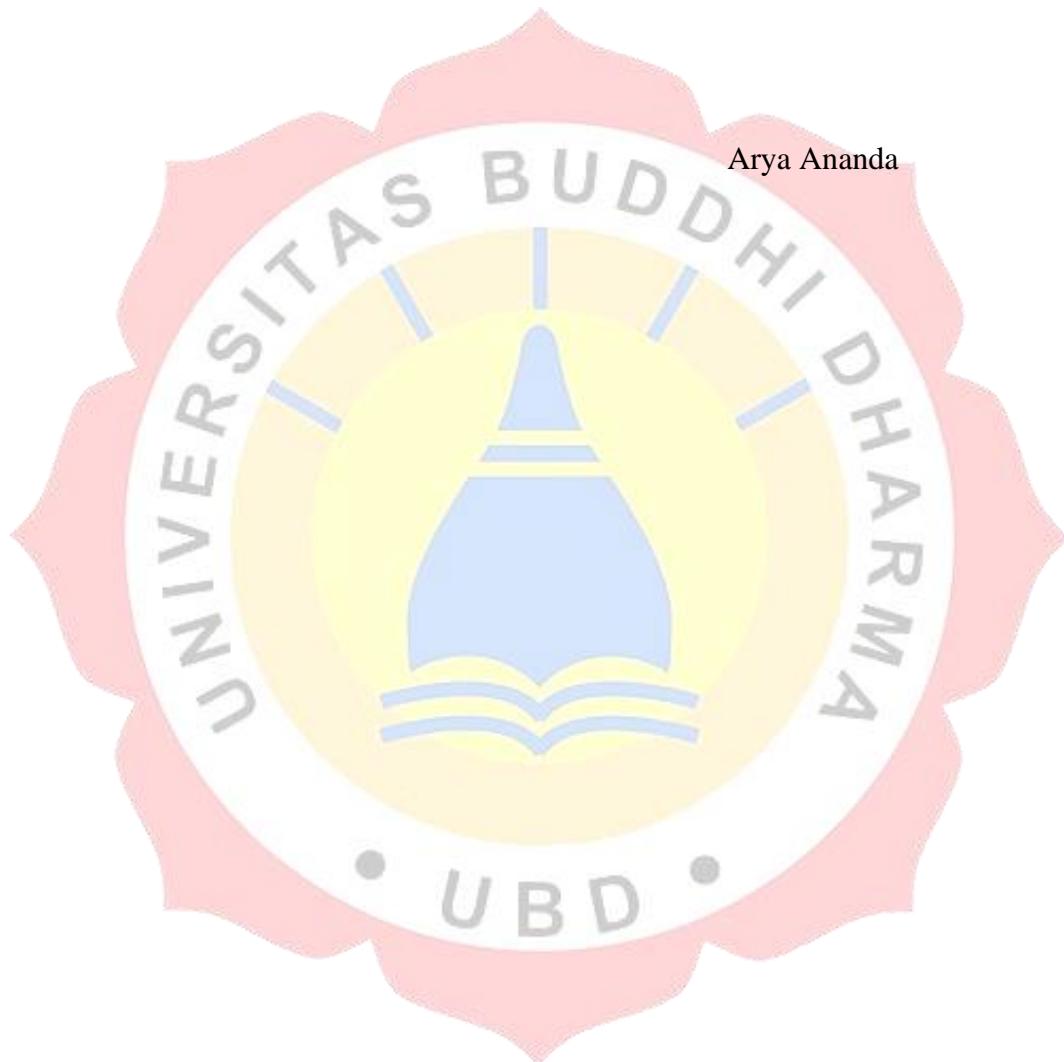
8. Kedua orang tua saya, Bapak Riky Istanto serta Ibu Juliani Fitri tercinta yang selalu memberikan doa, motivasi, kasih sayang serta dukungan dalam hal apapun.
9. Sahabat-sahabat penulis Cicillia Benedecta, Shelvih Anastasya, Meliyana Canillia, Nugie Anala Jihanda, Jericho Ardhya Susanto, terima kasih atas dukungan, semangat, tawa, dan kebersamaan yang selalu menguatkan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian membuat perjalanan ini menjadi lebih ringan dan bermakna.
10. Para Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma angkatan 2021 lainnya yang telah berjuang bersama untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Terakhir penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seseorang yang mungkin paling sering saya lupakan, padahal dia yang selalu ada dari awal, saya sendiri. Untuk saya yang saat ini berusia 22 tahun, yang masih belajar menjadi dewasa, yang pernah merasa ragu, takut, bahkan ingin menyerah, tapi tetap memilih melangkah. Terima kasih karena sudah bertahan, meski sering tak tahu arah. Terima kasih sudah terus mencoba, meski kadang tidak ada yang tepuk tangan. Untuk saya yang sering merasa tidak cukup, tapi tetap mencoba memberi yang terbaik. Terima kasih karena sudah percaya bahwa langkah kecil pun punya arti. Saya bangga padamu. Saya tahu, perjalanan ini belum selesai, masih banyak ketidakpastian dan luka yang mungkin datang. Tapi semoga kamu tidak lupa: kamu pantas bahagia, kamu berhak bermimpi, dan kamu layak sampai. Teruslah hidup dengan hati yang jujur, dan berjalan dengan niat baik. Jika dunia terlalu berat, peluk dirimu sendiri lebih erat. Di manapun kamu berada nanti, semoga kamu tidak lupa untuk menjadi versi terbaik dari dirimu, bukan untuk siapa-siapa, tapi untuk kamu sendiri. Terima kasih, Arya. Kamu sudah hebat sejauh ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat penelitian

ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan berkah dan rahmat-Nya kepada kita semua.

Tangerang, 4 Juli 2025

Arya Ananda



## ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis makna diksi kiasan dan gaya komunikasi yang terkandung dalam lirik lagu "Dermaga" karya Idgitaf. Latar belakang studi ini didasari oleh pemahaman bahwa komunikasi merupakan aspek fundamental interaksi manusia, dan musik berfungsi sebagai medium ekspresi yang kuat, di mana lirik lagu seringkali menjadi sarana penyampaian pesan kompleks melalui gaya bahasa kiasan. Lagu "Dermaga" dipilih sebagai objek penelitian karena popularitasnya di kalangan remaja hingga dewasa, serta penggunaan diksi kiasan yang kaya, seperti "kapal" dan "dermaga," yang melampaui makna literalnya untuk merepresentasikan pengalaman emosional dalam hubungan interpersonal. Metodologi penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan hubungan antara penanda (bentuk fisik kata-kata dalam lirik) dan petanda (konsep atau makna yang diwakili oleh kata-kata tersebut), sehingga dapat mengungkap signifikansi yang lebih dalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yang mencakup studi dokumentasi lirik lagu "Dermaga" dan wawancara mendalam dengan Idgitaf sebagai pencipta lagu, dilengkapi dengan data sekunder dari berbagai literatur relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa diksi kiasan dalam lirik lagu "Dermaga" secara efektif melambangkan pengalaman perpisahan, kerentanan emosional, harapan yang rapuh, dan kelelahan dalam menghadapi dinamika hubungan. Kata-kata seperti "dermaga" diinterpretasikan sebagai simbol individu yang lelah menanti dan ditinggalkan, sementara "kapal" merepresentasikan orang-orang yang datang dan pergi dalam hidup. Lagu ini secara keseluruhan menggambarkan dilema universal antara harapan dan kenyataan, serta ketidakpastian yang melekat dalam setiap hubungan. Lebih lanjut, analisis gaya komunikasi mengidentifikasi adanya perpaduan gaya pasif (penerimaan), agresif (penegasan), pasif-agresif (kekecewaan tersirat), dan asertif (kejujuran emosional), yang secara kolektif memperkaya resonansi emosional lagu. Penggunaan diksi kiasan dan gaya komunikasi yang beragam ini tidak hanya meningkatkan nilai artistik lagu, tetapi juga menjadikannya media reflektif yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai emosional dan sosial yang mendalam kepada pendengar.

**Kata Kunci: Diksi Kiasan, Lirik Lagu, Semiotika, Komunikasi, Idgitaf**

## ABSTRACT

*This qualitative study aims to analyze the meaning of figurative diction and communication styles embedded in the lyrics of Idgitaf's song "Dermaga." The background of this study is rooted in the understanding that communication is a fundamental aspect of human interaction, and music serves as a powerful medium of expression, where song lyrics often convey complex messages through figurative language. The song "Dermaga" was chosen as the object of research due to its popularity among adolescents and adults, as well as its rich use of figurative diction, such as "kapal" (ship) and "dermaga" (pier), which transcend their literal meanings to represent emotional experiences in interpersonal relationships. The research methodology adopts a descriptive qualitative approach within Ferdinand de Saussure's semiotic framework. This approach allows the researcher to identify and interpret the relationship between the signifier (the physical form of words in the lyrics) and the signified (the concept or meaning represented by those words), thereby uncovering deeper significations. Data collection was conducted through triangulation, combining a documentary study of "Dermaga" lyrics with in-depth interviews with Idgitaf as the songwriter, supplemented by secondary data from relevant literature. The analysis reveals that the figurative diction in "Dermaga" effectively symbolizes experiences of separation, emotional vulnerability, fragile hope, and exhaustion in navigating relationship dynamics. Words like "dermaga" are interpreted as a symbol of an individual weary from waiting and being left behind, while "kapal" represents people who come and go in one's life. The song, as a whole, portrays the universal dilemma between hope and reality, and the inherent uncertainty in every relationship. Furthermore, the analysis of communication styles identifies a blend of passive (acceptance), aggressive (assertion), passive-aggressive (implied disappointment), and assertive (honest emotional expression) styles, which collectively enhance the song's emotional resonance. This use of figurative diction and diverse communication styles not only elevates the artistic value of the song but also makes it a powerful reflective medium for conveying profound emotional and social values to listeners.*

**Keywords:** *Figurative Diction, Song Lyrics, Semiotics, Communication, Idgitaf*

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

### HALAMAN JUDUL DALAM

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI ..... i

SURAT REKOMENDASI KELAYAKAN TUGAS AKHIR ..... ii

LEMBAR PENGESAHAN ..... iii

PERNYATAAN ORISINALITAS ..... iv

KATA PENGANTAR ..... v

ABSTRAK ..... viii

ABSTRACT ..... ix

DAFTAR ISI ..... x

DAFTAR TABEL ..... xiv

DAFTAR GAMBAR ..... xv

1. BAB I PENDAHULUAN ..... 1

1.1 Latar Belakang ..... 1

1.2 Rumusan Masalah ..... 7

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... 7

1.3.1 Tujuan Penelitian ..... 7

1.3.2 Manfaat Penelitian ..... 7

1.3.2.1 Manfaat Akademis ..... 8

1.3.2.2 Manfaat Praktis ..... 8

1.4 Kerangka Konseptual ..... 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA ..... 10

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu ..... 10

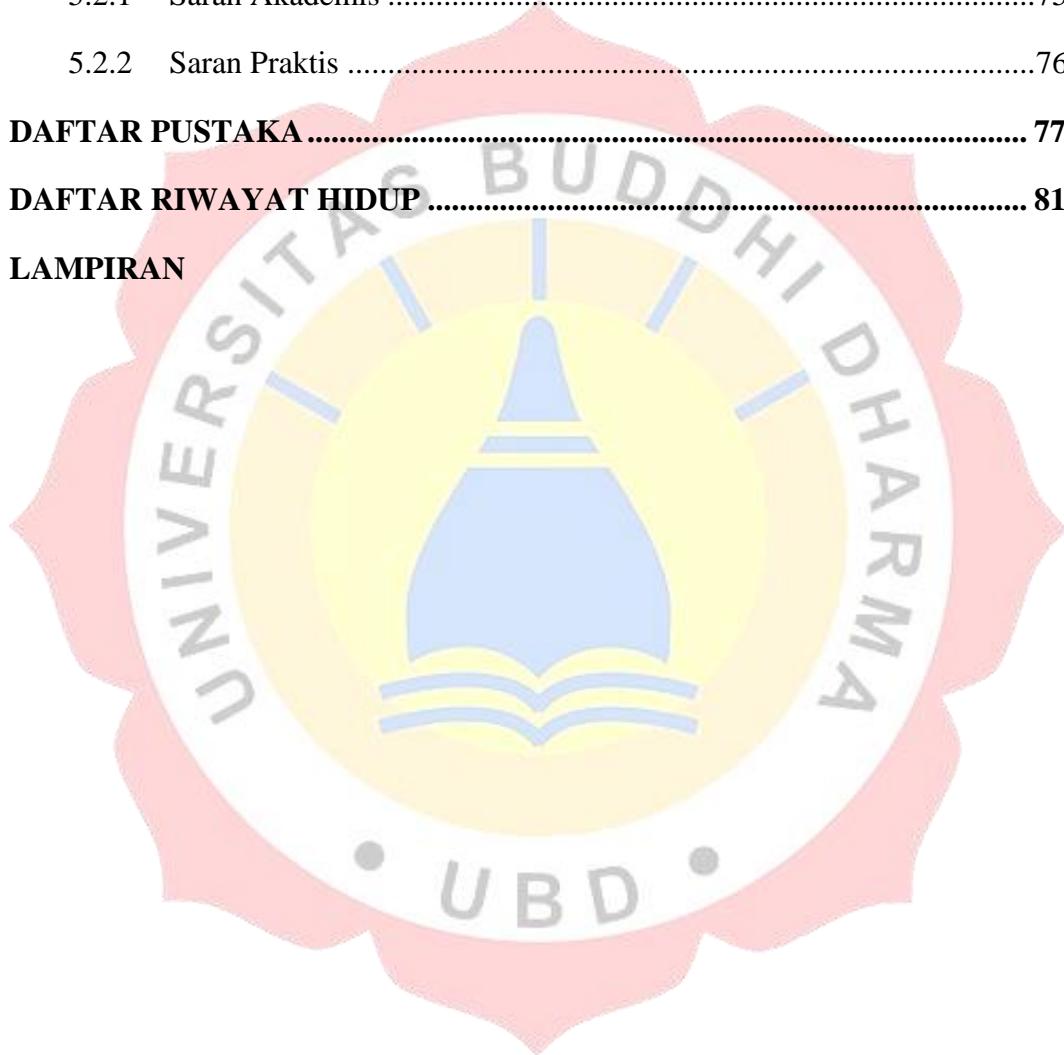
2.1.1 Makna Lirik Lagu “Andai Aku Gayus Tambunan” Karya Bona

Paputungan: Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure ..... 10

2.1.2 Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah dalam Tinjauan Semiotika Pesan Moral .....	11
2.1.3 Analisa Semiotika Ferdinand De Saussure Terhadap Lirik Lagu “Sakura No Hanabiratachi” Karya JKT48.....	11
2.1.4 Makna Lirik Lagu “Satu - Satu” Karya Idgitaf dalam Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure .....	12
2.1.5 Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure) .....	13
<b>2.2 Kerangka Teoretis .....</b>	<b>15</b>
2.2.1 Komunikasi .....	15
2.2.2 Makna.....	15
2.2.2.1 Pengertian Makna.....	16
2.2.2.2 Jenis Makna.....	16
2.2.3 Makna Kiasan.....	17
2.2.4 Diksi .....	18
2.2.4.1 Pengertian Diksi .....	18
2.2.4.2 Syarat Ketepatan Diksi.....	19
2.2.5 Musik .....	21
2.2.6 Lirik Lagu.....	22
2.2.7 Semiotika .....	23
2.2.8 Semiotika Ferdinand de Saussure .....	24
2.2.9 Gaya Komunikasi dalam Marketing Communication.....	28
2.2.9.1 Gaya Komunikasi Pasif.....	29
2.2.9.2 Gaya Komunikasi Agresif.....	30
2.2.9.3 Gaya Komunikasi Pasif-Agresif .....	31
2.2.9.4 Gaya Komunikasi Asertif.....	32
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>

3.1	Pendeketan Penelitian .....	34
3.2	Metode Penelitian.....	34
3.3	Subjek dan Objek Penelitian .....	35
3.3.1	Subjek Penelitian.....	35
3.3.2	Objek Penelitian .....	35
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4.1	Data Primer .....	36
3.4.2	Data Sekunder.....	36
3.5	Teknik Analisis Data.....	37
3.6	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	38
3.6.1	Lokasi Penelitian .....	38
3.6.2	Waktu Penelitian .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>39</b>
4.1	Gambaran Umum .....	39
4.1.1	Biografi Idgitaf.....	39
4.1.2	Sinopsis Lagu "Dermaga" .....	41
4.1.3	Subjek Triangulator.....	42
4.1.4	Lirik Lagu "Dermaga" .....	43
4.2	Hasil Penelitian .....	44
4.3	Pembahasan.....	51
4.3.1	Analisis Bait 1 Lirik lagu "Dermaga" .....	51
4.3.2	Analisis Bait 2 Lirik lagu "Dermaga" .....	54
4.3.3	Analisis Bait 3 Lirik lagu "Dermaga" .....	57
4.3.4	Analisis Bait 4 Lirik lagu "Dermaga" .....	61
4.3.5	Gaya Komunikasi Pasif dalam Lirik Lagu "Dermaga" .....	66
4.3.6	Gaya Komunikasi Agresif dalam Lirik Lagu "Dermaga".....	68

4.3.7	Gaya Komunikasi Pasif-Agresif dalam Lirik Lagu “Dermaga” .....	69
4.3.8	Gaya Komunikasi Asertif dalam Lirik Lagu “Dermaga” .....	71
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	.....	<b>74</b>
5.1	Kesimpulan .....	74
5.2	Saran.....	75
5.2.1	Saran Akademis .....	75
5.2.2	Saran Praktis .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>77</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	.....	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN</b>		



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian .....	38
Tabel 4.1 Analisis Bait 1 Lirik lagu “Dermaga” .....	51
Tabel 4.2 Analisis Bait 2 Lirik lagu “Dermaga” .....	54
Tabel 4.3 Analisis Bait 3 Lirik lagu “Dermaga” .....	57
Tabel 4.4 Analisis Bait 4 Lirik lagu “Dermaga” .....	61



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual .....	8
Gambar 2.1 Semiotika Ferdinand de Saussure .....	25
Gambar 4.1 Idgitaf .....	39
Gambar 4.2 Lagu Dermaga .....	41



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi adalah aktivitas yang perlu dilakukan oleh setiap individu sebagai makhluk sosial, dengan tujuan agar mereka dapat berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain agar mereka memahami maksud yang ingin disampaikan, sehingga terjadi saling pengertian. Dengan demikian, komunikasi memegang peran penting bagi manusia dalam interaksi dan sosialisasi sehari-hari. Dalam proses menyampaikan pesan, komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai media atau saluran yang tersedia.

Media dalam penyampaian komunikasi massa pun kian hari semakin banyak. Timbulnya hal ini karena disebabkan berkembang-pesatnya teknologi dari hari ke-hari, mirip dengan perkembangan majalah, radio, dan televisi (Safitri, 2010). Selain itu, seiring dengan perkembangan logika intelektual manusia, komunikasi dalam teknologi informasi kini dapat memanfaatkan berbagai media, termasuk musik.

Komunikasi dan musik merupakan dua istilah yang memiliki arti yang berbeda. Dalam konteks akademis, keduanya berada dalam ranah yang terpisah, masing-masing dengan karakteristik pembahasan yang khas, meskipun keduanya termasuk dalam kategori ilmu sosial. Namun, terdapat hubungan yang kuat antara kedua bidang ini, yang memungkinkan mereka untuk disatukan dalam satu disiplin baru yang dikenal sebagai "Komunikasi Musik." Beberapa kesamaan dalam karakteristik dan fungsi keduanya berfungsi sebagai penghubung antara dua disiplin tersebut, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Sihabuddin dkk., 2023:55-56).

Musik adalah salah satu produk budaya dari peradaban manusia yang tetap relevan dan terus berkembang hingga saat ini. Perkembangan teknologi memungkinkan musik untuk dinikmati oleh semua orang tanpa batasan waktu dan tempat. Hal ini menjadikan musik sebagai salah satu bentuk seni yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Kedekatan ini tidak dapat disangkal, mengingat musik dapat terdengar di hampir setiap lokasi dan situasi. Ada berbagai alasan mengapa

seseorang mendengarkan musik, mulai dari mengisi waktu luang, menemani berbagai aktivitas, hingga meredakan stres.

Menurut Nasution, musik adalah suara yang memiliki nada tertentu, sehingga menciptakan bunyi yang harmonis dan menyenangkan untuk didengar (Nasution, 2016:13). Musik telah menjadi ekspresi dari perasaan yang diwujudkan melalui bunyi dan ritme, yang dihiasi dengan melodi atau keindahan ritme yang fleksibel. Sebagai bentuk seni, musik bertujuan untuk mengekspresikan serta merefleksikan masyarakat beserta budayanya. Di dalamnya, terkandung nilai dan norma yang disampaikan secara formal maupun informal (Julia, 2018:4).

Keunikan musik terletak pada kemampuannya menciptakan pengalaman estetis, menyampaikan emosi, serta membangun koneksi antarindividu melalui unsur-unsur bunyi. Musik berfungsi sebagai media komunikasi, di mana komposer bertindak sebagai komunikator, musik atau lagu sebagai medianya, dan pendengar atau penikmat sebagai penerima pesan (Hidayatullah, 2020:33). Musik dapat didengarkan kapan saja melalui berbagai media, seperti pertunjukan langsung, radio, ponsel, *tape recorder*, laser disc, televisi, dan bahkan saat menonton film di bioskop.

Musik memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, kesadaran, dan pandangan hidup, yang dapat ditangkap melalui lirik yang terdapat dalam karya tersebut. Beragam jenis musik telah diciptakan oleh para musisi yang terampil, mencakup musik sakral dan sekuler, musik absolut dan program, serta vokal dan instrumental, baik yang bersifat hiburan maupun serius. Jangkauan musik sangat luas dan mampu melintasi berbagai lapisan budaya di seluruh dunia. Hal ini menunjukkan bahwa musik telah menjadi bagian integral dari budaya dan telah membentuk akar yang kuat dalam diri para penikmat dan pelestarinya (Suhardjo, 1996:10)

Musik menyatukan elemen vokal, melodi, irama, tempo, dan lainnya, menciptakan kombinasi yang berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan atau emosi seseorang. Selain menjadi media ekspresi pribadi, musik juga berperan dalam menggambarkan situasi tertentu, serta merefleksikan alam, fenomena kehidupan, dan berbagai aspek lainnya. Dengan kata lain, musik musik membentuk ungkapan dari emosi, pemikiran, dan isi hati manusia yang

disampaikan melalui bunyi. Musik juga dapat dianggap sebagai bahasa universal yang melampaui batas *gender*, kelas sosial, usia, dan sebagainya, menjadikan musik sebagai media ekspresi yang dapat dinikmati oleh semua orang. Dengan kemampuan menyatukan berbagai kalangan tanpa memerlukan pemahaman bahasa tertentu, musik turut berperan dalam mempengaruhi kehidupan sosial kita dalam bermasyarakat.

Musik terdiri dari berbagai komponen, termasuk instrumen, vokal, dan lirik, yang bersama-sama menciptakan satu kesatuan nyanyian dan irama yang kita kenal sebagai lagu. Salah satu elemen terpenting dalam sebuah lagu adalah liriknya. Lirik lagu mampu menciptakan suasana yang membangkitkan imajinasi tertentu bagi pendengarnya, sehingga dapat menghasilkan berbagai makna (Juliantari dkk., 2020). Unsur lirik dalam lagu mengandung pesan-pesan tertentu, seperti tentang persahabatan, hubungan, budaya, dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat berbagai jenis musik, mulai dari yang bernada lembut hingga yang bernada keras. Setiap negara di dunia memiliki variasi musik yang berbeda-beda. Di Indonesia, terdapat beragam jenis musik, seperti dangdut, pop, jazz, reggae, rock, dan lain-lain. Keberagaman ini dipengaruhi oleh selera musik masing-masing individu. Oleh karena itu, setiap jenis musik memiliki daya tarik tersendiri bagi manusia. Terlepas dari selera musik yang dimiliki, setiap orang yang mendengarkan musik cenderung merasakan ketenangan dalam hati dan pikiran mereka (Resmi, 2021 : 2).

Berdasarkan data dari IDN *Research Institute* dalam laporan (*Indonesia-gen-z-report*, 2024), musik pop menjadi pilihan utama bagi Gen Z, dengan 59% dari mereka menyukai genre ini. Sementara itu, 14% lainnya memilih K-pop, diikuti oleh Indie dan Rock masing-masing sebesar 5%. Sisa persentase terbagi antara genre R&B, Jazz, Hip-hop, Dangdut, dan lainnya.

Lirik lagu dapat dianggap sebagai salah satu bentuk karya seni tertulis yang menyerupai puisi. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu adalah bahasa yang diringkas, dipadatkan, dan disusun dengan irama yang harmonis, serta melibatkan pemilihan kata-kata kias dan imajinatif. Lagu berfungsi sebagai ungkapan perasaan dan ekspresi emosional dari penyanyinya (Jamalus, 1988:5). Lirik lagu dalam

sebuah album seringkali terkait dengan realitas zaman, yang memberikan dampak mendalam pada kehidupan individu, seperti memberikan semangat, berfungsi sebagai penyembuhan mental, dan sebagai panduan dalam menyelesaikan masalah hidup. Musik dengan nuansa *mellow*, misalnya, dapat membuat pendengarnya merasa lebih rileks.

Setiap lagu memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh penulis lirik kepada pendengar. Tanda dapat menyampaikan pesan kepada pengamat karena memiliki makna tertentu. Semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda berfungsi untuk mengungkapkan makna dari tanda tersebut. Dalam konteks ini, tanda merujuk pada sesuatu yang mewakili hal lain, termasuk pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan. Dengan demikian, berbagai hal dalam kehidupan dapat berfungsi sebagai tanda, meskipun bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan efektif (Piliang, 2019:26).

Lagu merupakan sebuah karya sastra yang mirip dengan puisi, tetapi dinyanyikan. Dalam hal ini, penulis menciptakan lagu dengan caranya sendiri menggunakan kata-kata. Lirik lagu terdiri dari elemen bahasa atau bentuk linguistik seperti kata, frasa, klausula, atau kalimat yang memiliki arti tertentu dan menyampaikan pesan (Damayanti dkk., 2020). Lirik lagu sering kali menggunakan gaya bahasa yang beragam, sesuai dengan harapan, persepsi, dan minat pengarang terhadap suatu tema. Kelahiran lirik yang mengadopsi gaya bahasa dan diksi yang unik menjadi salah satu fenomena menarik, baik dalam bidang kesusastraan maupun dalam seni musik.

Menurut (Tarigan, 2009:4) Gaya bahasa didefinisikan sebagai cara penggunaan bahasa yang estetik, yang menggambarkan sesuatu dengan bahasa kiasan, dengan tujuan untuk menciptakan kesan pada pembaca. Dari pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa sangat krusial dalam penulisan lirik lagu. Semakin mahir seorang penulis dalam memanfaatkan gaya bahasa, semakin indah pula lagu yang dihasilkan. Selain itu, penerapan gaya bahasa dalam sebuah lagu juga dapat memperkaya imajinasi pendengar terkait pesan yang ingin disampaikan dalam lagu tersebut. Gaya bahasa yang khas seperti penggunaan majas dan diksi puitis, membuat pendengar seolah-olah merasakan kekuatan magis dari lirik lagu tersebut (Lapina Lena dkk., 2024:24).

Ketepatan dalam pemilihan diksi merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan, karena hal ini berfungsi agar pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar dapat diterima dengan jelas, serta meminimalkan kemungkinan terjadinya misinterpretasi terhadap pilihan diksi tersebut. Salah satu contoh lagu Indonesia yang memiliki lirik dengan diksi unik adalah karya penyanyi Idgitaf, berjudul "Dermaga." Dalam lirik lagu ini, terdapat pengulangan kata "Dermaga," yang menunjukkan bahwa penulis ingin menekankan makna dari kata tersebut. Secara harfiah, "Dermaga" merujuk pada tempat untuk pemberhentian dan pemberangkatan kapal, namun dalam konteks lagu, kata tersebut dapat diartikan sebagai seseorang yang merasakan ketakutan dalam memulai dan mengakhiri sebuah hubungan.

Melalui lirik yang diciptakan oleh penulis lagu, pendengar diajak untuk menginterpretasikan makna dengan memanfaatkan pengalaman dan informasi yang tersimpan dalam pikiran mereka, serta mengolahnya sebagai dasar untuk memahami lirik tersebut. Dengan kata lain, lagu yang ditulis dengan baik dapat mendorong pendengar untuk menghargai dan mengadopsi makna positif dari liriknya, terlepas dari genre yang diusung. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak musisi Indonesia memilih tema-tema umum dalam karya mereka, karena tema tersebut memudahkan masyarakat Indonesia untuk menerima dan memahami makna, seperti dalam lagu-lagu bertema romantis (Rusadi, 2024:3).

Salah satu penyanyi yang sedang naik daun di Indonesia dan berhasil menarik perhatian banyak pendengar adalah Idgitaf. Dengan nama asli Brigitta Sriulina Beru Meliala, ia dikenal sebagai penyanyi solo yang mengusung genre indie pop. Idgitaf memulai karirnya di dunia musik pada tahun 2020. Meskipun masih terbilang baru di industri musik, Idgitaf telah menerima beberapa penghargaan yang mengakui bakat dan dedikasinya. Beberapa penghargaan dan nominasi yang telah diraihnya antara lain: *Tiktok Indonesia Awards* sebagai *Best of Performers* pada tahun 2021, *SCTV Music Awards* kategori Pendatang Baru Paling Ngetop pada tahun 2022, Anugerah Musik Indonesia (AMI) untuk kategori Album Terbaik-Terbaik dan Album Pop Terbaik pada tahun 2022, *Indonesian Music Awards* kategori *Breakthrough Artist of the Year* dan *Alternative Song of the Year* pada tahun 2022, Anugerah Musik Indonesia (AMI) sebagai Karya Produksi *Folk/Country/Balada*

Terbaik pada tahun 2024, *Spotify Wrapped Live* sebagai *Top EQUAL Artist of the Year* pada tahun 2024, dan *Indonesian Music Award* kategori *Album of the Year* dan *Song of the Year* pada tahun 2024. Pencapaian ini menunjukkan bahwa Idgitaf memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan berkontribusi dalam dunia musik Indonesia.

Pada penelitian ini, penulis memilih lagu "Dermaga" oleh Idgitaf sebagai bahan objek yang akan dianalisa. Lagu ini tidak hanya populer di kalangan pendengar, tetapi juga mengandung berbagai kiasan yang dapat diinterpretasikan melalui pendekatan semiotika. Lagu "Dermaga" populer di kalangan remaja sampai dewasa di Indonesia yang merupakan karya Brigitta Sriulina Beru Meliala atau Idgitaf. semenjak rilis pada 5 Mei 2023 hingga pertengahan tahun 2025 lagu "Dermaga" berhasil mendapatkan jumlah tontonan oleh 842 ribu dan *like* sebanyak 6,4 ribu. Populernya lagu "Dermaga" di kalangan remaja hingga dewasa sebagian besar disebabkan oleh tema perpisahan yang diangkat, yang merupakan fenomena umum yang dialami banyak orang.

Lagu "Dermaga" menggambarkan tema kerinduan dan harapan, yang dapat dilihat dari penggunaan dixi kiasan dalam liriknya. Kiasan dalam lirik sering kali menciptakan lapisan makna yang lebih dalam, yang tidak dapat dipahami hanya dengan membaca secara harfiah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap dixi kiasan yang digunakan dalam lagu ini.

Penulis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure untuk menginterpretasikan makna inspirasi dalam lirik lagu Dermaga - Idgitaf. Dalam teori semiotika ini, makna tidak dapat dipahami secara terpisah atau atomistik. Saussure juga menekankan bahwa bahasa merupakan fenomena sosial yang otonom, dan strukturnya tidak merefleksikan realitas atau cara pemikiran disusun. Tanda terdiri dari tiga unsur yang saling terkait: penanda, petanda, dan signifikasi, menurut teori Saussure (Vera, 2014).

Tujuan lirik yang ditulis oleh penulis adalah untuk menyampaikan pesan dengan baik. Pesan dalam sebuah lagu bisa berupa perpisahan, kekhawatiran, kesedihan, kelelahan, atau sindiran. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap makna kiasan yang terdapat dalam lagu "Dermaga" karya Idgitaf. Lirik lagu tersebut termasuk dalam lagu *mellow* yang mengandung pesan, yakni

menyampaikan betapa sulitnya untuk memulai dan mengakhiri hubungan dengan seseorang melalui kata-kata kiasan yang terkandung di dalam lagunya.

Setelah lirik lagu Dermaga – Idgitaf diuraikan ke dalam bait-bait komponennya, maka masing-masing bait tersebut akan dikaji melalui kacamata teori semiotik Sausure yang terdiri dari tiga komponen utama : penanda (lirik itu sendiri dermaga), petanda (makna lirik dermaga), dan makna (di situlah letak makna semiotik). Dalam konteks lirik lagu "Dermaga", analisis semiotika dapat membantu mengungkap makna yang tersembunyi di balik kata-kata yang digunakan oleh Idgitaf.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, penulis memutuskan untuk mengkaji isu ini dalam sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi yang berjudul **"Makna Diksi Kiasan Lirik Lagu Dermaga Oleh Idgitaf (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)"**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah yang penulis tentukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja gaya komunikasi dan diksi kiasan yang terdapat dalam lirik lagu "Dermaga"?
2. Bagaimana hubungan antara penanda (kata) dan petanda (makna) dalam diksi kiasan tersebut?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi gaya komunikasi dan diksi kiasan yang terdapat dalam lirik lagu "Dermaga" untuk memahami pilihan kata yang digunakan oleh penulis.
2. Menganalisis hubungan antara penanda (kata) dan petanda (makna) dalam diksi kiasan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lirik.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, manfaat dari penelitian ini adalah :

### 1.3.2.1 Manfaat Akademis

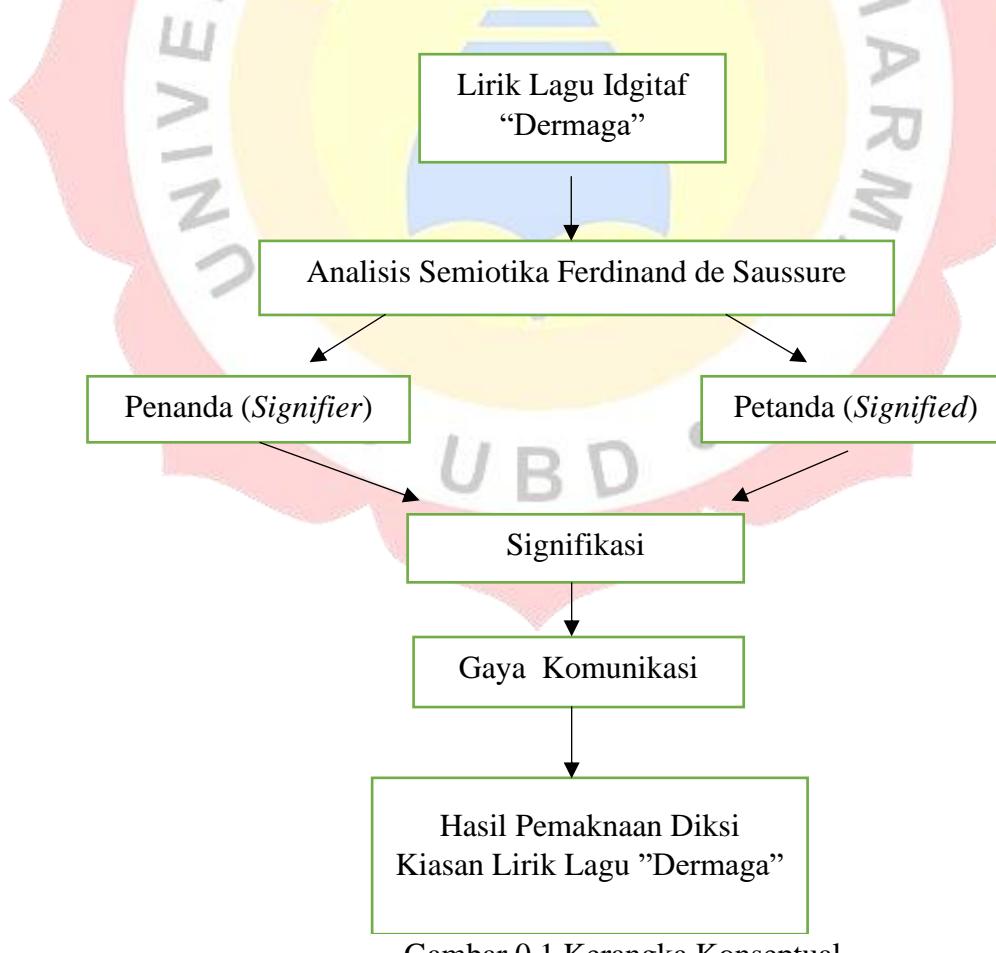
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait bidang komunikasi terutama pada metode semiotika serta bidang-bidang relevan lainnya.

### 1.3.2.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan pembaca mengenai bahwa ada makna diksi kiasan yang terkandung dalam setiap lirik lagu dan manfaatnya pada aspek kehidupan manusia. Terutama pada lagu "Dermaga" yang ditulis dan dipopulerkan oleh Idgitaf.

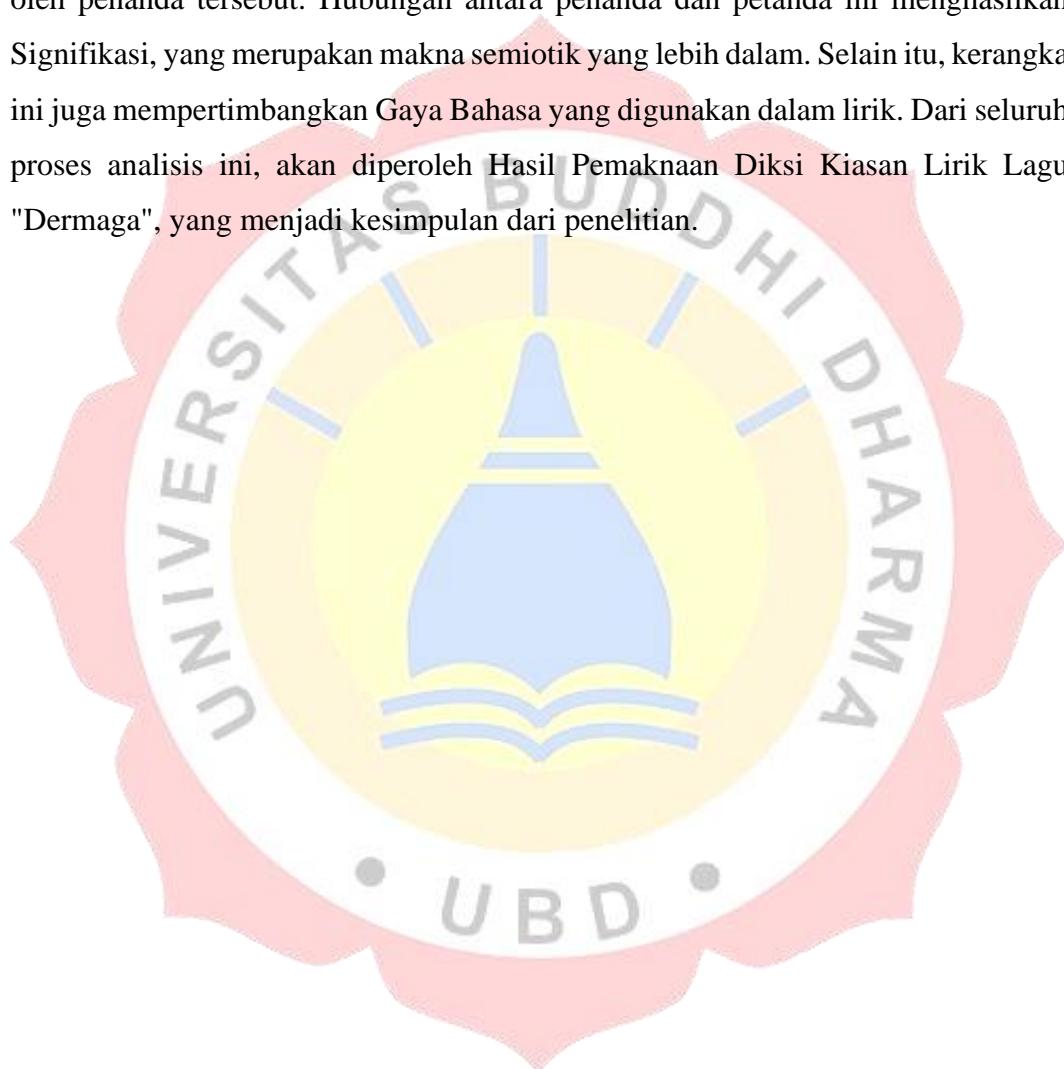
Penulis juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi dalam pengaplikasian teori semiotika Ferdinand de Saussure yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya dengan objek yang berbeda.

## 1.4 Kerangka Konseptual



Gambar 0.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual skripsi ini menggambarkan alur analisis makna diksi kiasan dalam lirik lagu "Dermaga" oleh Idgitaf. Prosesnya dimulai dari Lirik Lagu Idgitaf "Dermaga" sebagai objek utama penelitian. Lirik ini kemudian dianalisis menggunakan Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam analisis ini, lirik lagu dipecah menjadi Penanda (*Signifier*), yaitu bentuk fisik atau kata-kata dalam lirik itu sendiri, dan Petanda (*Signified*), yaitu konsep atau makna yang diwakili oleh penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda ini menghasilkan Signifikasi, yang merupakan makna semiotik yang lebih dalam. Selain itu, kerangka ini juga mempertimbangkan Gaya Bahasa yang digunakan dalam lirik. Dari seluruh proses analisis ini, akan diperoleh Hasil Pemaknaan Diksi Kiasan Lirik Lagu "Dermaga", yang menjadi kesimpulan dari penelitian.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Penelitian Terdahulu**

Penulis juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi dalam pengaplikasian teori semiotika Ferdinand de Saussure yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya dengan objek yang berbeda.

Dalam menyusun penelitian yang berkualitas, penting untuk memberikan pertanggungjawaban atas semua informasi dan sumber yang digunakan dalam penelitian tersebut. Referensi dari kajian penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain sangat diperlukan oleh penulis untuk mendukung dan memperbaiki penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berhasil diperoleh penulis dari berbagai sumber.

##### **2.1.1 Makna Lirik Lagu “Andai Aku Gayus Tambunan” Karya Bona Paputungan: Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure**

Pertama, penelitian dengan judul **Makna Lirik Lagu “Andai Aku Gayus Tambunan” Karya Bona Paputungan: Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure** yang ditulis oleh Putra Abidin S, Jupriono, dan Dinda Lisna Amalia mahasiswa-mahasiswi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna lirik lagu yang mencerminkan ketidakadilan yang dialami oleh narapidana di Indonesia, khususnya dalam konteks perlakuan berbeda antara narapidana biasa dan koruptor. Lagu ini diciptakan oleh Bona Paputungan berdasarkan pengalaman pribadinya selama di penjara, dan menjadi simbol kritik terhadap korupsi yang merajalela di masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang membedakan antara *signifier* (lirik) dan *signified* (makna). Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu menggambarkan kehidupan yang berat di penjara dan mengajak pendengar untuk berpikir kritis serta melawan korupsi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu tersebut tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyuarakan

ketidakadilan yang dialami oleh orang-orang lemah di Indonesia (Abidin Putra dkk., 2025).

### **2.1.2 Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah dalam Tinjauan Semiotika Pesan Moral**

Kedua, penelitian dengan judul **Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah dalam Tinjauan Semiotika Pesan Moral** yang ditulis oleh Ika Lutfi Nurjanah, Syamsul Rizal, dan Wiwin Purwinarti mahasiswa-mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu, yang berfokus pada tema hubungan antara ibu dan anak serta tantangan hidup. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, penulis mengidentifikasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam lirik untuk mengungkap makna yang lebih dalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini tidak hanya menggambarkan kesulitan hidup, tetapi juga menekankan pentingnya dukungan emosional dari ibu dalam menghadapi keberhasilan dan kegagalan, serta hubungan erat yang terjalin antara ibu dan anak.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode interpretatif. Fokus utama adalah pada pemahaman mendalam terhadap makna lirik lagu "Bertaut".. Penelitian ini berlangsung selama lima bulan dan melibatkan analisis mendalam terhadap setiap bait lirik. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu "Bertaut" mengandung pesan moral yang kuat tentang kekuatan, kebersamaan, dan penghargaan dalam hubungan orang tua dan anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu tersebut berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, jurnal ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami peran seni, khususnya musik, sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral dan refleksi terhadap hubungan keluarga (Nurjanah dkk., 2025).

### **2.1.3 Analisa Semiotika Ferdinand De Saussure Terhadap Lirik Lagu "Sakura No Hanabiratachi" Karya JKT48**

Ketiga, penelitian dengan judul **Analisa Semiotika Ferdinand De Saussure Terhadap Lirik Lagu “Sakura No Hanabiratachi” Karya JKT48** yang ditulis oleh Fahmi Handiansyah, Muhammad Rizki Fadhillah, Calvin Eka Sambora, Zaky Aulia Drajat, dan Riza Fahlapi mahasiswa-mahasiswi Universitas Bina Sarana Informatika tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan makna perpisahan yang terkandung dalam lirik lagu tersebut dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Fokus utama analisis adalah untuk menggali tema nostalgia, haru, dan optimisme dalam menghadapi perpisahan dan perubahan dalam hidup.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan teknik analisis data kualitatif-deskriptif, di mana lirik lagu menjadi data utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik menggambarkan perasaan nostalgia dan haru, serta pentingnya harapan dan dukungan dalam menghadapi tantangan. Melalui penggunaan metafora dan gambaran alam, lirik menyampaikan pesan tentang keindahan dan kompleksitas kehidupan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa teori semiotika Saussure efektif dalam memahami makna lirik lagu, mencerminkan pengalaman manusia dan hubungan antar individu, serta siklus kehidupan (Handiansyah dkk., 2024).

#### **2.1.4 Makna Lirik Lagu “Satu - Satu” Karya Idgitaf dalam Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure**

Keempat, penelitian dengan judul **Makna Lirik Lagu “Satu - Satu” Karya Idgitaf dalam Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure** yang ditulis oleh Ade Ayu Fahriza dan Aulia Afniar Rahmawati mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan tahun 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna motivasi yang terkandung dalam lirik lagu "Satu-Satu" menggunakan pendekatan semiotika berdasarkan teori Ferdinand de Saussure, yang menekankan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis konten terhadap lirik lagu sebagai sumber data primer. Hasil

analisis menunjukkan bahwa lirik lagu mengandung pesan motivasi untuk bangkit dari keterpurukan, mengajak pendengar untuk bersabar dan ikhlas menghadapi pengalaman buruk. Setiap bait lirik menggambarkan perjalanan emosional, pertanyaan tentang tanggung jawab, dan harapan akan masa depan yang lebih baik, serta menekankan pentingnya mencintai diri sendiri sebagai bagian dari proses penyembuhan dan penerimaan diri (Ayu Fahriza & Afniar Rahmawati, 2024).

### **2.1.5 Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**

Kelima, pemelitian dengan judul **Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)** yang ditulis oleh Annisa Rahmasari dan Wiwid Adiyanto mahasiswi Universitas Amikom Yogyakarta tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kesehatan mental dalam lirik lagu "Secukupnya" oleh Hindia dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.

Metode analisis yang diterapkan adalah semiotika berdasarkan teori Ferdinand de Saussure. Peneliti menganalisis tanda-tanda verbal dan non-verbal dalam lirik lagu, yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), untuk mengidentifikasi bagaimana tanda-tanda tersebut merepresentasikan aspek kesehatan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu "Secukupnya" secara efektif menggambarkan berbagai aspek kesehatan mental, seperti kecemasan, *overthinking*, dan depresi, melalui penggunaan metafora dan simbol. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu tersebut memberikan pesan positif tentang pentingnya self-awareness dan penerimaan diri, serta mendorong pendengar untuk tidak terjebak dalam kesedihan masa lalu dan terus melangkah maju (Rahmasari, 2023).

Dalam kajian penelitian terdahulu yang telah direview, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan yang dapat diidentifikasi. Pertama, semua penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure sebagai kerangka teoritis untuk menganalisis makna lirik lagu.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika menjadi metode yang relevan dan efektif dalam memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu, baik itu mengenai ketidakadilan, hubungan emosional, perpisahan, motivasi, maupun kesehatan mental. Selain itu, semua penelitian juga menggunakan metode kualitatif, baik itu melalui analisis konten, studi kepustakaan, maupun wawancara, yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap lirik lagu sebagai teks budaya.

Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam fokus dan tema yang diangkat oleh masing-masing penelitian. Misalnya, penelitian oleh (Abidin Putra dkk., 2025) menyoroti ketidakadilan dalam sistem hukum, sementara penelitian oleh (Nurjanah dkk., 2025) lebih berfokus pada hubungan antara ibu dan anak. Penelitian oleh (Handiansyah dkk., 2024) menggali tema nostalgia dan harapan dalam perpisahan, penelitian oleh (Fahriza, 2024) menekankan motivasi dan penerimaan diri, sedangkan penelitian (Rahmasari, 2023) menggambarkan berbagai aspek kesehatan mental, seperti kecemasan, *overthinking*, dan depresi. Rumpang penelitian yang dapat diidentifikasi adalah kurangnya kajian yang secara khusus menganalisis lirik lagu "Dermaga" oleh Idgitaf, yang belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, meskipun beberapa penelitian membahas tema kesehatan mental, tidak ada yang secara spesifik mengaitkan diksi kiasan dalam lirik dengan konteks tema lagu yang diambil.

Dalam skripsi ini, penulis akan mengisi rumpang penelitian tersebut dengan fokus pada analisis makna diksi kiasan dalam lirik lagu "Dermaga" oleh Idgitaf. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana penggunaan diksi kiasan dalam lirik yang menciptakan makna kegelisahan secara mendalam dan relevan. Selain itu, penulis akan mengintegrasikan perspektif pendengar dalam interpretasi makna, sehingga tidak hanya menganalisis lirik dari sudut pandang teks, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana pendengar merespons dan menginterpretasikan makna tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian semiotika musik Indonesia dan memperkaya

pemahaman tentang peran lirik lagu sebagai media untuk menyampaikan pesan sosial dan emosional.

## 2.2 Kerangka Teoretis

### 2.2.1 Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata Latin "*Communis*," yang berarti 'sama.' Manusia berkomunikasi untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan individu atau kelompok dapat dipahami oleh penerima pesan. Namun, komunikasi hanya akan efektif jika pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan dengan cara yang sama oleh penerima pesan tersebut.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari seorang pembicara, yang disebut komunikator, kepada penerima pesan, yang dikenal sebagai komunikan (Hidayatullah, 2020:33). Dalam proses penyampaian pesan, komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai jenis media atau saluran yang tersedia. Transaksi mengenai gagasan, ide, pesan, simbol, informasi, dan lainnya disampaikan melalui media tersebut. Selama proses pengiriman pesan, mungkin juga terjadi gangguan atau *noise*.

Komunikasi didefinisikan sebagai proses pemindahan gagasan atau informasi dari satu orang ke orang lain (Nurmasari, 2015:191). Komunikasi tidak hanya mencakup kata-kata yang diucapkan, tetapi juga memiliki makna yang lebih luas, termasuk ekspresi wajah, intonasi, dan elemen lainnya.

Musik juga merupakan bagian dari komunikasi. Dalam musik terdapat komunikator, yaitu penulis atau penyanyi lagu, media yang digunakan adalah musik atau lagu itu sendiri, dan komunikannya adalah para penikmat atau pendengar (Hidayatullah, 2020:33). Manusia, yang memiliki emosi atau perasaan, dapat mengekspresikan perasaan tersebut melalui berbagai bentuk seni, seperti novel, puisi, lukisan, atau musik. Dengan demikian, perasaan tersebut dapat dikomunikasikan baik melalui pesan verbal maupun nonverbal.

### 2.2.2 Makna

### 2.2.2.1 Pengertian Makna

Makna adalah elemen penting dalam semantik. Definisi makna dapat bervariasi secara signifikan, salah satunya adalah dengan mendefinisikan makna dari suatu bentuk linguistik dengan mempertimbangkan batasan dan komponen dasarnya yang dianalisis dalam konteks ucapan penutur (Chaer, 1994). Makna juga dapat dipahami sebagai tujuan yang terdapat dalam aturan yang disampaikan baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, makna merujuk pada interpretasi yang kita lakukan, yang mencerminkan pengaruh bahasa terhadap cara berpikir kita, yaitu berkaitan dengan tanda atau ekspresi eksternal yang sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Dengan demikian, makna juga dapat memicu reaksi dari pendengar atau pembaca.

Menurut pandangan Ferdinand de Saussure, makna dapat dipahami sebagai "pengertian" atau "konsep" yang terkandung dalam sebuah tanda linguistik. Ia menjelaskan bahwa setiap tanda linguistik terdiri dari dua elemen, yaitu (1) yang diartikan (dalam bahasa Prancis: *signifie*, dalam bahasa Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan (dalam bahasa Prancis: *signifiant*, dalam bahasa Inggris: *signifier*). Unsur yang diartikan (*signified*) merujuk pada konsep atau makna dari suatu tanda bunyi, sedangkan unsur yang mengartikan (*signifier*) adalah rangkaian bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem dalam bahasa tersebut. Dengan demikian, setiap tanda linguistik terdiri dari elemen bunyi dan elemen makna. Kedua elemen ini merupakan bagian dari bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu pada suatu referensi yang berada di luar bahasa (ekstralingual).

### 2.2.2.2 Jenis Makna

Jenis makna dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai kriteria dan perspektif. Dari perspektif semantik, makna dibedakan menjadi makna leksikal, gramatis, dan kontekstual. Klasifikasi ini bergantung pada adanya referensi. Sebuah kata dapat dibedakan berdasarkan makna referensial dan non-referensialnya. Selain itu, kata juga dapat dibedakan berdasarkan apakah kata tersebut memiliki makna konotatif

atau denotatif. Mereka dapat saling dibedakan berdasarkan ketepatan maknanya, termasuk arti istilah dan arti kata, serta aspek lainnya (Nursida, 2014).

### 1. Makna Denotatif

Makna denotatif merujuk pada makna kata atau kelompok kata yang mencerminkan hubungan langsung antara satuan bahasa dan objek yang diacu oleh satuan tersebut. Dengan kata lain, makna denotatif berkaitan dengan pengetahuan informasi faktual yang bersifat objektif. Oleh karena itu, denotasi sering disebut sebagai 'makna yang sebenarnya'. Contoh makna denotatif adalah: "Api adalah hasil pembakaran yang menghasilkan cahaya dan panas"

### 2. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang bersifat kiasan atau bukan makna literal, dan berkaitan dengan nilai emosional. Makna konotatif mencakup makna yang ditambahkan pada makna kognitif, yang berasal dari komponen-komponen lain atau ditafsirkan bersama dengan makna yang dihasilkan, menghubungkan perasaan pengguna bahasa dengan kata-kata yang mereka dengar dan baca. Contoh makna konotatif adalah: Api sering melambangkan semangat, gairah, atau kemarahan. Misalnya, "Api semangatnya tidak pernah padam dalam mengejar impian."

### 2.2.3 Makna Kiasan

Makna kiasan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu secara tidak langsung. Kiasan sering disebut sebagai majas atau bahasa kiasan. Gaya ini dapat ditemukan dalam sastra, puisi, prosa, atau bahkan dalam percakapan sehari-hari. Kiasan dapat berupa metafora, perumpamaan, personifikasi, hiperbola, anafora, dan lain-lain. Sebagai contoh, metafora dapat digunakan untuk mendeskripsikan suatu objek atau gagasan dengan kata-kata yang memiliki makna kiasan. Contohnya, metafora "waktu adalah pedang" yang berarti waktu dapat menghancurkan

atau membawa konsekuensi jika tidak dimanfaatkan dengan baik (Shenandoah dkk., 2023)

Makna kiasan (*transferred meaning* atau *figurative meaning*) merujuk pada penggunaan kata yang tidak memiliki makna harfiah (Harimurti dalam Pateda, 2010, hlm. 108). Makna kiasan tidak lagi sesuai dengan konsep yang terkandung dalam kata tersebut. Meskipun makna kiasan telah bergeser dari makna aslinya, jika dipikirkan lebih dalam, masih terdapat hubungan dengan makna yang sebenarnya (Pateda, 2010, hlm. 108).

Arti kiasan merujuk pada ibarat atau perbandingan. Dalam konteks ini, arti kiasan berarti makna dari kata atau bentuk linguistik lainnya (seperti kelompok kata, frasa, klausa, atau kalimat) yang bukan merupakan makna harfiah (Subroto, 2011:145).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna kias adalah makna kata yang tidak merujuk pada arti yang sebenarnya. Majas atau gaya bahasa kiasan termasuk dalam kategori makna kias, dan berikut adalah penjelasan mengenai majas serta jenis-jenisnya. Menurut Semi (2008:41), kiasan merupakan bagian dari gaya bahasa yang memberikan makna lain pada sesuatu untuk ungkapan, atau memisalkan sesuatu untuk menyatakan hal lain. Kiasan biasanya dibentuk dengan memperhatikan persamaan sifat, keadaan, bentuk, warna, tempat, atau waktu antara dua benda yang dibandingkan.

## 2.2.4 Diksi

### 2.2.4.1 Pengertian Diksi

Pemilihan kata atau diksi memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia penulisan, baik untuk karya ilmiah maupun karya sastra. Penggunaan kata yang tepat dapat memengaruhi kualitas karya yang dihasilkan, karena diksi yang sesuai akan membuat tulisan lebih mudah dipahami oleh pembaca dan memastikan bahwa maksud penulis dapat disampaikan dengan jelas. Dalam bahasa Indonesia, istilah diksi berasal dari kata "*dictionary*" dalam bahasa Inggris, yang berakar dari kata "*dition*," yang berarti pemilihan kata.

Menurut Bahtiar (2014:83) Diksi merujuk pada pilihan kata, yaitu proses memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan suatu hal. Pengertian diksi yang lain dijelaskan oleh Keraf (2010:24), yang menyatakan bahwa terdapat dua pengertian mengenai diksi. Pertama, diksi sebagai pilihan kata adalah kemampuan untuk secara tepat membedakan nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, serta kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai-nilai yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pendengar. Kedua, diksi mencakup pemilihan kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan, cara mengelompokkan kata-kata dengan tepat, serta penggunaan ungkapan dan gaya yang paling sesuai dalam suatu situasi.

Definisi lain tentang diksi diungkapkan oleh Suwarna Dadan (2012:37) berpendapat bahwa diksi dipilih dengan mempertimbangkan ketepatan, struktur, dan logika kalimat. Ketepatan berkaitan dengan makna yang terkandung dalam suatu kata, struktur berhubungan dengan keseluruhan susunan kalimat, sementara logika berkaitan dengan makna dasar serta makna yang dihasilkan dari rangkaian kata tersebut.

Berdasarkan dari definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Diksi adalah pemilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan suatu gagasan, yang mencakup kemampuan membedakan nuansa makna dan menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi serta nilai-nilai masyarakat pendengar. Diksi juga melibatkan pemilihan dan pengelompokan kata yang tepat, serta mempertimbangkan ketepatan makna, struktur kalimat, dan logika yang berkaitan dengan makna dasar dan rangkaian kata. Dengan demikian, diksi merupakan proses kompleks yang memastikan makna disampaikan secara efektif dan sesuai konteks.

#### **2.2.4.2 Syarat Ketepatan Diksi**

Ketepatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan suatu kata untuk menghasilkan gagasan yang sesuai dalam imajinasii

pembaca atau pendengar, mencerminkan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh penulis serta pembaca(Keraf, 2010:87). Oleh karena itu, masalah ketepatan pilihan kata juga berhubungan dengan makna kata dan kosakata yang dimiliki seseorang.

Ketepatan dalam pemilihan kata atau diksi akan mencegah terjadinya kesalahpahaman antara pembaca dan penulis. Untuk memastikan pilihan kata yang tepat, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Syarat-syarat ketepatan diksi adalah sebagai berikut (Keraf Gorys, 2010:88–89) :

1. Membedakan dengan teliti antara denotasi dan konotasi sangat penting. Jika yang diinginkan hanya pengertian dasar, maka sebaiknya memilih kata-kata denotatif, sedangkan kata-kata konotatif dipilih jika ingin menimbulkan reaksi emosional tertentu. Denotasi merujuk pada kata yang tidak memiliki makna atau perasaan tambahan, sedangkan konotasi adalah makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum (Keraf Gorys, 2010:27).
2. Penting untuk membedakan dengan teliti kata-kata yang hampir bersinonim. Penulis atau pembicara harus berhati-hati dalam memilih kata dari berbagai sinonim yang ada agar tidak muncul interpretasi yang berbeda.
3. Perlu membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya. Jika penulis sendiri tidak dapat membedakan kata-kata yang memiliki ejaan serupa, hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman. Contoh kata-kata yang mirip tulisannya adalah *bawa – bawah, karton – kartun, korporasi – koperasi, dan lain-lain*.
4. Sebaiknya hindari menciptakan kata-kata baru sendiri. Bahasa berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat, dan setiap orang tidak seharusnya menciptakan kata baru sembarangan. Kata-kata baru biasanya muncul pertama kali ketika digunakan oleh tokoh terkenal atau penulis terkenal.

5. Hati-hatilah dalam menggunakan akhiran asing, terutama pada kata-kata asing yang memiliki akhiran tersebut. Perhatikan penggunaan seperti: *favorable – favorit, idiom – idiomatik, progress – progresif, kultur – kultural, dan sebagainya*.
6. Kata kerja yang diikuti oleh kata depan harus digunakan secara idiomatis, seperti ingat akan, bukan ingat terhadap, dan mengharapkan, bukan mengharap akan.
7. Untuk memastikan ketepatan diksi, penulis atau pembaca perlu membedakan antara kata umum dan kata khusus. Kata khusus lebih akurat dalam menggambarkan sesuatu dibandingkan dengan kata umum. Kata khusus merujuk pada hal-hal yang spesifik dan konkret, sementara kata umum mengacu pada suatu hal atau kelompok yang memiliki cakupan yang lebih luas (Keraf, 2010:90).
8. Menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan indra untuk menunjukkan persepsi yang spesifik.
9. Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah familiar.
10. Memperhatikan konsistensi dalam pemilihan kata.

#### **2.2.5 Musik**

Musik adalah salah satu kebutuhan manusia yang bersifat integratif yang memungkinkan seseorang untuk menikmati keindahan, mengapresiasi, dan mengekspresikan perasaan estetis. Kebutuhan ini mencerminkan keinginan manusia untuk mengekspresikan jati diri mereka sebagai makhluk yang bermoral, memiliki selera, berakal, dan berperasaan (Bahari, 2008:45).

Musik juga dapat diartikan sebagai suara yang terorganisir dan memiliki pola serta elemen-elemen konseptual (Hidayatullah, 2020:3). Musik berfungsi sebagai sarana bagi para musisi untuk menjelaskan, menghibur, dan mengekspresikan pengalaman kepada orang lain. Kata-kata dalam lirik berperan sebagai alat bagi pencipta lagu untuk

mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan (Nathaniel & Sannie, 2020).

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa musik adalah bahwa musik merupakan kebutuhan manusia yang bersifat integratif, yang memungkinkan individu untuk menikmati keindahan, mengapresiasi, dan mengekspresikan perasaan estetis. Musik mencerminkan keinginan manusia untuk mengekspresikan jati diri sebagai makhluk yang bermoral, berakal, dan berperasaan. Selain itu, musik dapat dipahami sebagai suara yang terorganisir dengan pola dan elemen konseptual. Fungsi musik sebagai sarana bagi musisi mencakup penjelasan, hiburan, dan ekspresi pengalaman, di mana lirik berperan penting dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu.

#### 2.2.6 Lirik Lagu

Lirik lagu adalah ekspresi atau perasaan seseorang yang berasal dari pengalaman, cerita, atau pengamatan yang diolah menjadi sebuah karya seni. Lirik ini berfungsi sebagai sarana bagi seseorang untuk menyampaikan pesan, tujuan, serta makna yang terkandung dalam setiap baitnya.

Lirik dalam sebuah lagu adalah elemen krusial dalam konteks komunikasi yang disampaikan oleh musisi kepada para pendengarnya (Husein, 2022). Lirik lagu merupakan bagian penting dari musik, dan terdapat beberapa teori mengenai cara penulisan lirik lagu. Teori pertama menyatakan bahwa lirik harus sesuai dengan musiknya, dengan pemilihan kata yang selaras dengan nada yang kuat. Teori kedua berpendapat bahwa lirik lagu harus segar, orisinal, dan menghindari ekspresi yang klise. Sementara itu, teori ketiga menyatakan bahwa lirik harus menceritakan sebuah cerita dengan alur yang seimbang, sejalan dengan keseimbangan musiknya (Caldwell, 2016).

Lirik lagu dapat berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan emosi, ide, dan pesan. Selain itu, lirik juga dapat digunakan untuk mengekspresikan diri, berhubungan dengan orang lain,

dan bahkan sebagai alat terapi. Lirik lagu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, tergantung pada pengalaman dan perspektif pendengarnya.

Lirik lagu merupakan cara yang unik bagi seseorang untuk menjelaskan keadaan dan emosi kepada orang lain, yang dapat membantu membangun koneksi dan menciptakan rasa kebersamaan. Ketika menggunakan lirik lagu untuk menyampaikan pesan, penting untuk mempertimbangkan dampak emosional dan kemampuan lirik dalam membangkitkan emosi pendengar.

### 2.2.7 Semiotika

Secara etimologis, semiotika dapat dipahami melalui asal katanya dari bahasa Yunani, yaitu "*Semeion*," yang berarti tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berkaitan dengan tanda, yang pada awalnya dipahami sebagai sesuatu yang merujuk pada hal lain. Meskipun kajian semiotika bukanlah hal yang sepenuhnya baru, analisis mengenai interpretasi dan penggunaan simbolik telah berkembang sejak era 1940-an dan bersaing dengan penelitian tentang efek media massa yang populer di Amerika pada waktu itu. Ilmu tentang tanda, sistem tanda, serta proses penggunaan tanda hingga mencapai pemahaman makna memerlukan kepekaan yang tinggi. Dengan kepekaan tersebut, makna yang tersembunyi di balik setiap karya sastra atau bahasa dapat diungkap dan dipahami dengan baik (Ambarini, 2019:27)

Secara sederhana, semiotika dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan sistem tanda. Aart van Zoest menyatakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda serta segala hal yang berkaitan dengannya, termasuk cara kerja tanda, hubungannya dengan tanda-tanda lain, serta proses pengiriman dan penerimaan tanda oleh pengguna. Selain itu, ada yang mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, serta proses perlambangan.

Di sisi lain, ahli semiotika teater Keir Elam mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang khusus ditujukan untuk mempelajari produksi makna dalam masyarakat. Dengan demikian, semiotika juga terkait dengan proses

'signifikansi' (penandaan) dan 'komunikasi', yaitu alat atau media di mana makna-makna ditetapkan dan dipertukarkan. Elam juga menambahkan bahwa objek kajian semiotika mencakup kode-kode dan sistem tanda yang beroperasi dalam masyarakat, serta pesan-pesan dan teks-teks yang dihasilkan melalui proses tersebut (Sahid, 2018:2).

Istilah semiotika umumnya digunakan oleh para ilmuwan di Amerika, sementara ilmuwan di Eropa lebih sering menyebutnya semiologi. Semiotika mempelajari masalah tanda dan segala hal yang berkaitan dengan tanda, termasuk sistem tanda dan proses yang terjadi di dalamnya. Konsep semiotika pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, yang meneliti tanda dalam konteks bahasa. Ia berpendapat bahwa semiotika dapat diterapkan untuk menganalisis berbagai sistem tanda dalam berbagai objek, termasuk media dan kebudayaan.

### 2.2.8 Semiotika Ferdinand de Saussure

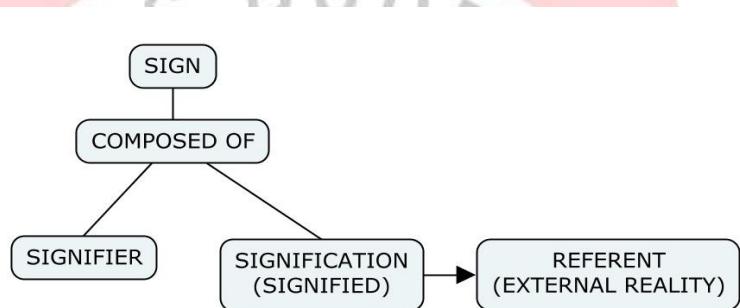
Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah seorang ahli bahasa, semiotika, dan filsuf asal Swiss yang meletakkan dasar bagi banyak perkembangan dalam linguistik dan semiotika pada abad ke-20. Saussure mengukuhkan reputasinya dengan berkontribusi pada linguistik komparatif melalui karyanya "Mémoire sur le système primitif des voyelles dans les *langues* indo-européennes." Dalam karya tersebut, ia menjelaskan bahwa struktur dan kaidah bahasa tidak dapat menjadi satu-satunya penentu makna dan nilai dalam sistem sosial manapun.

Teori semiotika Saussure memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan linguistik dan semiotika pada abad ke-20. Pemikiran Saussure telah diterapkan di berbagai bidang, termasuk sastra, film, periklanan, dan studi budaya.

Ferdinand de Saussure dikenal sebagai pelopor semiotika modern yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda berdasarkan kesepakatan yang disebut sebagai signifikasi. Penanda dipandang sebagai wujud fisik, seperti konsep dalam karya sastra, sementara petanda dianggap sebagai konsep makna yang terkandung di balik wujud fisik tersebut, mencerminkan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Prinsip dasar teori Saussure menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda, di mana setiap tanda terdiri dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Keduanya menunjukkan bahwa tanda merupakan kesatuan dari suatu wujud fisik (penanda) dan sebuah ide atau makna (petanda) (Kaelan, 2009:183).

Sebagai seorang ahli bahasa, Saussure memandang bahasa sebagai jenis tanda tertentu, sementara semiotika adalah disiplin yang mempelajari tanda, serta proses penandaan dan penandaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara linguistik dan semiotika (Nawiroh, 2014:18).



Gambar 2.1 Semiotika Ferdinand de Saussure

Saussure sangat tertarik pada bahasa dan memberikan perhatian khusus pada hubungan antara tanda (dalam hal ini, kata-kata) dengan tanda-tanda lainnya, alih-alih fokus pada hubungan tanda-tanda tersebut dengan objeknya (Nawiroh, 2014:18). Menurut Saussure, bahasa dapat diibaratkan sebagai sebuah karya musik (simfoni), di mana untuk memahaminya, kita perlu melihat keseluruhan musik, bukan hanya penampilan individu dari masing-masing pemain (Wahjuwibowo, 2018:20). Ia memiliki prinsip dalam teorinya yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda, di mana setiap tanda terdiri dari dua bagian: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) (Nawiroh, 2014:19). Ia juga menjelaskan bahwa tanda adalah objek fisik yang memiliki makna, yang berarti bahwa sebuah tanda terdiri dari penanda dan petanda (Nawiroh, 2014:18).

Tanda merupakan kesatuan antara bentuk penanda (*signifier*) dan ide atau petanda (*signified*) (Kaelan, 2009:183). Dengan demikian, tanda dapat dipahami sebagai keseluruhan yang dihasilkan dari asosiasi antara penanda dan petanda. Hubungan antara *signifier* dan *signified* ini disebut sebagai signifikasi. Oleh karena itu, penanda dapat diartikan sebagai bentuk-bentuk medium seperti suara, gambar, tulisan, atau coretan yang membentuk kata-kata di suatu halaman, sedangkan petanda merujuk pada konsep dan makna. Meskipun penanda dan petanda muncul sebagai entitas yang berbeda dan terpisah, keduanya hanya ada sebagai komponen dari tanda itu sendiri (Kaelan, 2009:184).

Terdapat setidaknya lima pandangan Saussure dalam teorinya, menurut (Sobur Alex, 2013:46), yang mencakup:

1. *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda)

Salah satu aspek paling penting dalam teori Saussure adalah prinsip yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda, di mana setiap tanda terdiri dari dua komponen: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda itu sendiri merupakan kesatuan antara bentuk penanda dan ide atau petanda. Dengan demikian, penanda dapat dipahami sebagai aspek material dari bahasa, seperti yang kita ucapkan, dengar, tulis, atau baca. Sementara itu, petanda berfungsi sebagai aspek mental, yang mencakup gambaran mental, pikiran, dan konsep. Oleh karena itu, hubungan antara penanda dan petanda tidak dapat dipisahkan; sebuah penanda tanpa petanda tidak akan memiliki makna, karena itu bukanlah tanda. Sebaliknya, petanda juga tidak dapat disampaikan atau dipahami tanpa adanya penanda.

2. *Form* (Bentuk) dan *Content* (Isi)

Menurut Saussure, *form* atau bentuk merujuk pada wujud fisik dari suatu hal, sedangkan *content* atau isi adalah ide yang terkandung di dalamnya. Ia memberikan contoh tentang kereta api yang kita naiki setiap hari pada waktu yang sama; kita cenderung berpikir dan menyebutnya sebagai kereta api yang sama, meskipun sebenarnya isi dari kereta api tersebut bisa berbeda, baik dari segi lokomotif, jumlah

gerbong, susunan gerbong, maupun bagian dalam kereta api itu sendiri. Hal yang sama berlaku untuk kata-kata. Misalnya, kata "ketinggian" dapat diucapkan dalam berbagai konteks oleh individu yang berbeda, dan mungkin juga memiliki makna yang berbeda. Meskipun demikian, kata tersebut tetap dianggap satu dan sama.

### 3. *Langue* (Bahasa) dan *Parole* (Tuturan/Ujaran)

*Langue* adalah abstraksi dan pengaturan bahasa dalam konteks sosial budaya. Dalam pandangan Saussure, *langue* dipahami sebagai bahasa yang mencerminkan ciri umum dari suatu kelompok atau golongan bahasa tertentu. Oleh karena itu, hal ini harus disepakati bersama, dan individu tidak dapat menciptakan atau mengubahnya. Dalam *langue*, terdapat tanda-tanda atau kode yang mungkin tidak disadari, tetapi ada pada setiap pengguna bahasa.

Sementara itu, jika *langue* berfungsi sebagai sistem tanda atau kode, maka *parole* adalah tuturan yang hidup, atau bahasa yang terlihat dalam penggunaannya sehari-hari. *Langue* bersifat kolektif dan penggunaannya sering kali tidak disadari oleh para pemakai bahasa, sedangkan *parole* lebih memperhatikan faktor-faktor pribadi dari pengguna bahasa itu sendiri. Dengan demikian, *parole* dapat dianggap sebagai ekspresi linguistik pada tingkat individu.

### 4. *Synchronic* (Sinkronik) dan *Diachronic* (Diakronik)

Sinkronik merujuk pada analisis atau studi tentang sebuah bahasa yang menggambarkan keadaan bahasa tertentu pada suatu waktu, seperti kajian Bahasa Indonesia yang digunakan pada tahun 1945. Dengan demikian, linguistik sinkronik mempelajari bahasa tanpa mempertimbangkan urutan waktu. Fokusnya adalah pada struktur bahasa pada masa itu, bukan pada perkembangannya, sehingga sinkronik dapat dianggap bersifat horizontal dan deskriptif karena menggambarkan bahasa pada periode tertentu.

Di sisi lain, diakronik adalah studi tentang suatu bahasa yang mengkaji evolusi bahasa tersebut melalui perkembangan sejarah dari waktu ke waktu. Contohnya adalah penelaahan bahasa Indonesia yang

dulunya dikenal sebagai bahasa Melayu, mulai dari prasasti di Kedukan Bukit hingga saat ini. Dengan kata lain, diakronik merupakan studi linguistik yang meneliti perkembangan suatu bahasa seiring berjalannya waktu, sehingga dapat dikatakan bahwa diakronik bersifat vertikal dan historis, di mana fokus linguistik adalah pada sejarah bahasa yang bersifat vertikal dan historis.

##### 5. *Syntagmatic* (Sintagmatik) dan *Associative* (Paradigmatik)

Pandangan terakhir dalam teori semiologi Saussure adalah konsep mengenai hubungan antara sintagmatik dan paradigmatis. Hubungan-hubungan ini dapat ditemukan baik dalam kata-kata sebagai rangkaian suara atau bunyi, maupun dalam kata-kata itu sendiri sebagai konsep. Sintagmatik menjelaskan struktur atau hubungan antara unsur-unsur bahasa yang bersifat linear atau teratur. Dengan demikian, struktur hubungan sintagmatik dalam suatu tuturan saling terkait membentuk rangkaian yang tidak dapat digantikan atau dibandingkan dengan tuturan lain, karena hal itu akan mengubah makna dalam konteks sintagmatik tersebut.

Di sisi lain, paradigmatis menjelaskan hubungan antara unsur-unsur bahasa yang tidak saling berhubungan, di mana dalam hubungan paradigmatis, tuturan atau tanda memiliki makna tersendiri. Oleh karena itu, paradigmatis bertujuan untuk mengidentifikasi makna tanda-tanda dari pola-pola hubungan dalam sebuah teks. Dengan demikian, unsur-unsur dalam paradigmatis dapat saling menggantikan atau dibandingkan dengan kedudukan yang setara.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengadopsi salah satu konsep dari teori Saussure, yaitu *Signifier* dan *Signified*. Hal ini penting karena untuk memahami inti dari teori Saussure, kita perlu menyadari bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang terdiri dari dua komponen, yaitu *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda) (Sobur Alex, 2013:46).

#### 2.2.9 Gaya Komunikasi dalam Marketing Communication

Berlandaskan pandangan Kotler dan Keller yang dikutip dalam skripsi Rizky Adnan (2022), komunikasi pemasaran dapat dipahami

sebagai suatu upaya strategis yang dilakukan perusahaan untuk menyampaikan informasi, membangun pemahaman, serta meningkatkan kesadaran konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap produk dan merek yang ditawarkan. Dalam hal ini, komunikasi pemasaran tidak hanya sekadar menjadi media promosi, melainkan juga berfungsi sebagai representasi dari kekuatan dan citra perusahaan beserta mereknya. Melalui proses ini, perusahaan memiliki kesempatan untuk menjalin dialog yang efektif, membangun hubungan yang lebih erat, dan menumbuhkan rasa keterikatan emosional antara konsumen dengan merek. Hubungan yang terjaga dengan baik akan mendorong terciptanya loyalitas pelanggan, yang pada akhirnya memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ekuitas pelanggan dan keberlanjutan posisi kompetitif perusahaan di pasar. Dalam praktik komunikasi pemasaran, terdapat beberapa gaya komunikasi yang sering digunakan oleh pemasar untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Empat gaya yang paling umum di antaranya adalah gaya komunikasi pasif, agresif, pasif-agresif, dan asertif.

#### **2.2.9.1 Gaya Komunikasi Pasif**

Gaya komunikasi pasif umumnya ditunjukkan oleh individu yang cenderung bersikap mengalah, menghindari konfrontasi, dan acuh terhadap situasi yang memerlukan penyampaian pendapat atau perasaan pribadi. Orang dengan gaya ini biasanya enggan mengungkapkan kebutuhan, pandangan, maupun emosinya secara terbuka, sehingga lebih memilih diam atau membiarkan orang lain yang menentukan arah komunikasi. Sikap seperti ini seringkali menimbulkan kesalahpahaman, bahkan dapat memicu rasa kesal atau kebencian dari pihak lain, karena pesan yang ingin disampaikan tidak tersampaikan dengan jelas. Meski demikian, dalam situasi konflik, komunikator pasif sering dipersepsikan sebagai pihak yang aman untuk diajak bicara, karena mereka cenderung menghindari perdebatan atau perselisihan secara langsung. Ciri khas dari komunikator pasif meliputi minimnya kontak mata, bahasa tubuh

yang cenderung tertutup atau tidak meyakinkan, serta kesulitan untuk menolak permintaan orang lain. Mereka kerap menunjukkan perilaku yang secara implisit menyampaikan pesan bahwa *“perasaan saya tidak diperhitungkan,”* namun di sisi lain, sifat mereka yang mengikuti arus dan mudah menyesuaikan diri membuatnya relatif mudah diterima dalam pergaulan sosial.

Dalam gaya komunikasi pasif, seorang komunikator cenderung menggunakan ungkapan atau frasa yang mencerminkan sikap menghindar dan menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri. Contohnya, mereka mungkin berkata, *“Hal ini tidaklah penting”* sebagai bentuk meremehkan kebutuhan atau pendapat pribadi demi menjaga ketenangan situasi. Frasa lain seperti *“Sebaiknya aku menghindar dari konflik”* menunjukkan kecenderungan untuk menjauh dari perdebatan atau perbedaan pendapat, meskipun hal tersebut dapat mengorbankan hak atau aspirasinya. Ungkapan *“Aku hanya ingin hidup damai”* menggambarkan keinginan kuat untuk menciptakan suasana harmonis, namun sering kali dilakukan dengan mengorbankan kesempatan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka. Sikap seperti ini, meskipun terlihat positif dalam menjaga hubungan, dapat menimbulkan risiko terpendamnya masalah yang seharusnya diselesaikan melalui komunikasi yang lebih terbuka dan asertif (Triadi, 2024).

#### **2.2.9.2 Gaya Komunikasi Agresif**

Gaya komunikasi agresif merupakan pola interaksi yang ditandai dengan penyampaian pesan secara tegas, keras, dan penuh tuntutan, sehingga sering kali terasa menekan bagi lawan bicara. Bentuk komunikasi ini tidak hanya dapat didengar melalui intonasi suara yang tinggi, tetapi juga dapat terlihat dari bahasa tubuh, seperti tatapan mata yang tajam dan penuh dominasi. Dalam praktiknya, komunikator agresif cenderung berusaha mengendalikan atau mendominasi percakapan dengan cara menyalahkan, mengintimidasi, mengkritik secara tajam,

mengancam, atau bahkan menyerang secara verbal. Mereka juga kerap memberikan perintah langsung, mengajukan pertanyaan dengan nada kasar, serta menunjukkan minimnya kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain. Meskipun demikian, dalam situasi tertentu, gaya komunikasi ini dapat menonjolkan citra kepemimpinan yang kuat, sehingga membuat mereka mendapatkan rasa hormat dari sebagian orang, khususnya ketika sikap tegas tersebut dianggap perlu untuk mengambil keputusan atau mengatasi masalah secara cepat dan efektif.

Dalam komunikasi marketing, individu dengan gaya komunikasi pasif umumnya cenderung menggunakan frasa atau pernyataan yang terkesan menghindari konfrontasi secara langsung, namun tetap menyiratkan adanya penilaian atau pembelaan diri. Beberapa contoh frasa yang sering muncul dalam interaksi tersebut contohnya, “*Aku benar dan kamu salah*”, “*Ini semua salahmu*”, atau “*Aku akan menjalankan strategi ini apapun yang terjadi*”. Ungkapan-ungkapan semacam ini pada dasarnya menunjukkan sikap yang lebih menekankan pemberian posisi diri sendiri, sekaligus memindahkan tanggung jawab atau kesalahan kepada pihak lain. Dalam praktiknya, pola komunikasi seperti ini dapat menimbulkan kesan defensif dan kurang terbuka terhadap diskusi yang bersifat konstruktif. Hal ini karena pesan yang disampaikan cenderung berfokus pada pertahanan pendapat pribadi daripada mencari titik temu atau solusi bersama, sehingga berpotensi menurunkan efektivitas komunikasi dan menghambat terciptanya hubungan yang saling memahami (Triadi, 2024).

#### **2.2.9.3 Gaya Komunikasi Pasif-Agresif**

Gaya komunikasi pasif-agresif merupakan pola komunikasi yang secara lahiriah tampak tenang atau tidak konfrontatif, namun di balik sikap tersebut tersimpan rasa tidak berdaya, frustrasi, atau bahkan kebencian yang terpendam. Perasaan ini seringkali mendorong individu untuk mengekspresikannya melalui tindakan-tindakan halus dan tidak langsung, alih-alih menyampaikan secara terbuka. Komunikator dengan

gaya ini cenderung menghindari konfrontasi langsung, memilih bergumam atau berbicara pada diri sendiri daripada mengutarakan keberatan atau ketidaksetujuan secara jelas kepada pihak terkait. Mereka kerap kesulitan mengakui kemarahan yang dirasakan, menampilkan ekspresi wajah yang tidak selaras dengan emosi sebenarnya, atau bahkan menyangkal adanya masalah ketika ditanya. Bentuk komunikasi yang digunakan sering kali lebih mengandalkan bahasa tubuh, intonasi, atau sikap yang kurang transparan, sehingga pesan yang disampaikan menjadi ambigu. Meskipun dari luar mereka terlihat kooperatif atau setuju, sering kali tindakan yang dilakukan justru bertolak belakang secara diam-diam. Akibatnya, kebutuhan dan keinginan mereka kerap tidak terpenuhi, walaupun sesekali mereka tetap berusaha menyampaikannya secara terselubung. Contoh ungkapan yang mencerminkan gaya komunikasi ini antara lain, *“Tidak apa-apa, tapi jangan heran kalau nanti aku marah,”* atau, *“Tentu, kita bisa melakukan dengan cara Anda”* (disertai gumaman pelan yang menyiratkan bahwa cara tersebut tidak realistik) (Triadi, 2024).

#### **2.2.9.4 Gaya Komunikasi Asertif**

Gaya komunikasi asertif sering dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif dan konstruktif dalam interaksi antarindividu. Gaya ini menonjolkan adanya keterbukaan dan kejujuran dalam menyampaikan pesan, tanpa menimbulkan kesan arogan atau merendahkan pihak lain. Seorang komunikator yang menggunakan gaya asertif mampu mengungkapkan kebutuhan, keinginan, gagasan, serta perasaan mereka dengan jelas dan tegas, namun tetap menghargai serta memperhatikan hak dan perasaan lawan bicara. Tujuan utama dari komunikasi asertif adalah menciptakan situasi di mana kedua belah pihak dapat merasa memperoleh manfaat atau “menang,” sehingga terjadi keseimbangan antara hak dan kewajiban masing-masing individu yang terlibat dalam percakapan. Salah satu karakteristik utama dari komunikasi asertif dapat terlihat dari penggunaan pernyataan yang

diawali dengan kata “Saya,” seperti contohnya, “Saya merasa kecewa ketika Anda terlambat,” atau “Saya tidak nyaman harus menjelaskan hal ini berulang kali.” Penggunaan kalimat semacam ini menunjukkan bahwa individu tersebut bertanggung jawab atas perasaan dan reaksinya sendiri tanpa menyalahkan atau menyerang orang lain, sehingga dapat meminimalisir konflik dan membuka ruang dialog yang lebih konstruktif dan saling menghargai (Triadi, 2024).



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu masalah daripada berfokus pada permasalahan untuk tujuan generalisasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, di mana dalam proses pelaksanaannya, data hasil analisis dijelaskan dan diinterpretasikan secara mendetail untuk mengungkap makna dan arti dari data yang diperoleh, khususnya dalam menemukan makna dикиси kiasan yang terdapat dalam lirik lagu "Dermaga" oleh Idgitaf. Data yang ada dalam penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata, kalimat, atau narasi, yang bukan berupa angka-angka. Metode penelitian ini lebih memilih untuk menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yang mengkaji masalah secara kasus per kasus, karena metodologi kualitatif meyakini bahwa karakteristik suatu masalah akan berbeda dari karakteristik masalah lainnya (Siyoto, 2018:8).

#### **3.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menerapkan analisis semiotika sebagai landasan metodologis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik (Moleong, 2017:6). Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks tertentu yang alami, dengan memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alami. Dalam penelitian sosial seperti ini, data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, meliputi kata-kata dan gambar.

Peneliti melakukan analisis terhadap lirik lagu "Dermaga" dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan menafsirkan maknanya, menggunakan konsep semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure sebagai landasan pendekatan dalam penelitian ini (Sitompul dkk., 2021). Saussure menempatkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan antara apa yang disebut sebagai *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Alasan peneliti memilih teori analisis semiotika Ferdinand De Saussure adalah untuk memahami dan mendeskripsikan makna dикиси kiasan dari tanda-tanda

yang terdapat dalam lirik lagu. Saussure menempatkan bahasa sebagai dasar sistem tanda dalam teorinya tentang semiotika. Ia memandang bahasa sebagai sistem tanda yang lebih efektif dalam menyampaikan dan mengekspresikan ide serta gagasan dibandingkan dengan sistem lainnya. Bahasa dianggap sebagai suatu sistem atau struktur yang terorganisir dengan cara tertentu, dan dapat kehilangan makna jika terpisah dari struktur yang relevan. Saussure juga menjelaskan bahwa kajian linguistik dan bahasa masih terlalu umum untuk membahas sistem tanda, sehingga diperlukan kajian yang lebih spesifik yang ia sebut semiologi, yang lebih dikenal dengan istilah semiotika.

### **3.3 Subjek dan Objek Penelitian**

#### **3.3.1 Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah lagu Idgitaf yang berjudul "Dermaga". Selain itu, Idgitaf tidak hanya berperan sebagai pencipta karya, tetapi juga sebagai informan dalam penelitian ini yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai proses kreatif dan pemaknaan di balik lirik yang ditulisnya. Melalui wawancara dengan Idgitaf, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Idgitaf memilih dixi kiasan tertentu dan bagaimana pilihan tersebut berkontribusi pada makna keseluruhan lagu.

#### **3.3.2 Objek Penelitian**

Sementara itu, objek penelitian ini adalah analisis komunikasi teks media. Dalam penelitian analisis teks, seluruhnya didasarkan pada sumber teks yang relevan untuk pengumpulan data, dalam hal ini berupa lirik lagu "Dermaga." Lirik tersebut akan dibagi menjadi beberapa bait untuk memudahkan proses pemaknaannya menggunakan konsep dan sistem tanda semiotika Ferdinand de Saussure, yaitu *signifier* dan *signified*.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2020:105) menjelaskan bahwa secara umum terdapat empat jenis teknik untuk mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi yang mencakup observasi dan wawancara.

1. Observasi

Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiyono (2020:109), observasi adalah proses di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh.

## 2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020:114) menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan antara dua individu untuk bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab, yang memungkinkan kontribusi makna terhadap suatu topik tertentu.

## 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020:124) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah pengumpulan catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa tulisan, gambar atau foto, serta karya-karya monumental dari individu atau instansi.

## 4. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2020:125), triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data yang ada. Dalam pendekatan triangulasi, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Di mana penulis menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Data yang diperoleh dari teknik ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

### 3.4.1 Data Primer

Studi dokumentasi yang dilakukan oleh penulis melibatkan pencarian dan pengambilan lirik lagu "Dermaga" oleh Idgitaf dengan cara mendengarkan file MP3 melalui Spotify Idgitaf. Selain itu, penulis melakukan wawancara mendalam dengan Idgitaf sebagai pencipta lagu "Dermaga" untuk mendapatkan pemahaman tentang proses kreatif, pemilihan gaya bahasa pada diksi kiasan, dan makna yang ingin disampaikan melalui lirik.

### 3.4.2 Data Sekunder

Selain mengumpulkan data primer, penulis juga mengumpulkan data sekunder untuk mendapatkan informasi tambahan atau pendukung. Data sekunder ini diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti literatur dalam buku-buku, jurnal, skripsi, dan situs internet yang relevan dengan objek kajian dalam penelitian ini.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Triangulasi data adalah metode yang paling umum digunakan untuk memvalidasi data. Metode ini juga dikenal sebagai triangulasi sumber, yang berarti mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik yang serupa. (Sugiyono, 2017:241). Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, triangulasi sumber digunakan untuk memperkuat validitas penelitian tersebut. Triangulasi sumber merupakan proses yang bertujuan untuk menilai kredibilitas informasi tertentu dengan memanfaatkan teknik dan sumber yang sama sebagai referensi terhadap data yang telah ada. Penelitian ini akan fokus pada triangulasi sumber dalam pengumpulan data, dengan memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia, termasuk teks dan dokumen literatur yang mendukung analisis semiotika.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami bagaimana sekumpulan tanda berfungsi atau memengaruhi pembentukan realitas atau makna tertentu. Selain itu, analisis dilakukan dengan membagi lirik lagu menjadi beberapa bait. Teori semiotik Ferdinand De Saussure lebih menekankan pada hubungan antara tanda (dalam hal ini, kata-kata) dan objek yang sedang dikaji. Model teoritis yang diajukan oleh Ferdinand De Saussure berfokus secara langsung pada tanda itu sendiri.

Setelah lirik lagu yang dinyanyikan oleh Idgitaf dibagi menjadi beberapa baris, peneliti menerapkan teori semiotika Ferdinand De Saussure untuk menganalisis setiap bait, dengan mencari elemen-elemen seperti penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Sahid, 2018:6). Dari penggabungan kedua aspek ini, makna yang terkandung dapat diungkapkan. Dengan menerapkan teori semiotika Ferdinand de Saussure, analisis data akan lebih fok

us pada tanda itu sendiri, yaitu kata-kata. Penulis memahami kata-kata, dalam konteks ini lirik lagu, sebagai tanda yang terdiri dari *signifier* dan *signified*,

kemudian menginterpretasikan makna yang ada di dalamnya, dan akhirnya menyimpulkan arti yang terdapat dalam lirik atau tanda lagu tersebut.

### 3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 3.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada lirik lagu “Dermaga” yang ditulis dan dipopulerkan oleh Idgitaf. Penelitian ini merupakan penelitian semiotika maka lokasi penelitian tidak seperti yang dilakukan peneliti lapangan. Analisis semiotika merupakan analisis tanda-tanda, sekaligus mencari tahu mengenai hubungan penanda dan petanda dalam lirik tersebut. Oleh karena itu penulis cukup membedah setiap lirik yang terdapat dalam sebuah lagu tersebut, di mana penulis dapat mendengarkannya dalam bentuk MP3.

#### 3.6.2 Waktu Penelitian

Di dalam penelitian ini waktu yang akan peneliti perlukan dalam melakukan penelitian kurang lebih lima bulan di mana satu bulan untuk pengumpulan data dan empat bulan untuk pengolahan data yang meliputi proses bimbingan baik secara daring, maupun bimbingan secara langsung.

No	Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	1	2	3	4	1	1	2	1	2	3	4	1	4
1	Pengajuan judul			✓																	
2	Penulisan BAB I-V	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
3	Membuat instrumen penelitian							✓	✓	✓											
4	Pengumpulan data										✓	✓	✓	✓							
5	Pengolahan data														✓	✓	✓				
6	Analisis data															✓	✓	✓			
7	Penarikan kesimpulan penelitian																	✓	✓	✓	

Tabel 3.0.1 Waktu Penelitian